

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai ketenaga kerjaan semakin hari semakin kompleks. Permasalahan tersebut salah satunya dikarenakan semakin banyaknya pengangguran intelektual di Indonesia dari tahun ke tahun. Pengangguran intelektual merupakan lulusan perguruan tinggi, baik diploma maupun sarjana S1 (strata 1) yang belum memiliki pekerjaan atau tidak bekerja. Pada bulan Februari 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pengangguran intelektual adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah lulusan Diploma dan Sarjana S1

	TAHUN LULUS 2014	TAHUN LULUS 2016
DIPLOMA	193.517 orang	249.362 orang
SARJANA S1	495.143 orang	695.304 orang

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016)

Data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dari jumlah pengangguran intelektual tahun 2014 dibandingkan dengan data yang dihimpun BPS pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistika, 2016). Dampak dari banyaknya jumlah lulusan sarjana S1 adalah pada persaingan memperoleh pekerjaan. Persaingan dalam mencari pekerjaan tidak selaras dengan lulusan sarjana S1 yang tinggi, dengan daya serap lapangan pekerjaan yang rendah, maka memunculkan banyaknya pengangguran.

Karier merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan seseorang. Karier tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga aspek psikologi individu,

sehingga individu perlu untuk merencanakan dan mempersiapkan karier sedini mungkin. Melalui perencanaan karier yang matang individu berusaha untuk mendapatkan karier yang sesuai dengan bakat, minat, nilai dan kemampuan yang dimiliki (Lal, 2014). Pada masa dewasa awal mempunyai tugas perkembangan salah satunya karier. Mereka adalah seseorang yang duduk di bangku mahasiswa S1 tingkat akhir. Sesuai dengan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 tingkat akhir di beberapa kampus di Yogyakarta. Hal ini karena masa dewasa awal seseorang sudah dituntut untuk mempersiapkan karier dan memilih karier yang akan dituju dengan bijaksana, sehingga remaja dapat mempersiapkan diri untuk mencapai karier. Kematangan karier penting dimiliki oleh seorang yang berada dalam fase dewasa awal, karena harus mempersiapkan karier dengan matang. Mahasiswa S1 tingkat akhir akan memasuki dunia pekerjaan, sehingga diharapkan mampu memilih dan mempersiapkan karier. Seseorang yang memiliki kematangan karier yang tinggi merupakan seseorang yang siap bekerja dalam segi psikologisnya (Hervi, 2015)

Para lulusan sarjana S1 berharap dengan gelar S1 dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya (Lumakto, 2013). Salah satu hal yang menyebabkan banyaknya pengangguran adalah kualitas yang dimiliki oleh lulusan sarjana S1 dirasa masih belum sesuai dengan kebutuhan yang dituntut oleh dunia kerja (Harian Ekonomi Neraca, 2014). Mahasiswa S1 tingkat akhir seharusnya telah menentukan pilihan dalam berkarier, sehingga mahasiswa S1 tingkat akhir sudah mulai untuk melatih diri sesuai dengan hal yang diperlukan pada karier yang akan dipilihnya. Mahasiswa akan merasa lebih puas dengan keputusan dalam memilih karier yang relevan dengan minatnya. Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa S1 tingkat akhir yang merasa bingung terkait hal yang akan mereka kerjakan setelah lulus dari perguruan tinggi (Hurlock, 1980). Para lulusan S1

memiliki ilmu yang cukup untuk menjadi bekal setelah lulus dari perguruan tinggi, akan tetapi kurang memiliki ketrampilan dan pengalaman untuk memasuki dunia kerja (Rachmawati, 2012).

Menurut Super (dalam Lal, 2014) menyatakan kematangan karier merupakan kapabilitas individu dalam menguasai tugas perkembangan karier yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kematangan karier merupakan kemampuan pada diri individu untuk dapat membuat pilihan karier yang realistis serta stabil dengan kesadaran penuh akan hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat perkiraan keputusan. Kematangan karier berkaitan dengan seberapa jauh individu mampu menggunakan faktor kognitif, emosional, dan faktor psikologis lain dalam membuat keputusan karier yang realistis (Lal, 2014). Berdasarkan hal-hal tersebut, kematangan karier merupakan kesiapan individu tersebut untuk melakukan tugas perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangannya berdasarkan usia individu tersebut untuk membuat keputusan karier yang realistis dengan menyadari penuh akan kemampuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting bagi mahasiswa untuk mempersiapkan segala sesuatunya ketika memasuki dunia kerja (Rachmawati, 2012). Dalam kematangan karier tersusun berdasarkan lima aspek kematangan karier, yaitu perencanaan karier, sumber-sumber eksplorasi, informasi, pengambilan keputusan, dan orientasi pada realita (Gonzalez, 2008).

Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 April 2017. Terdapat 8 dari 12 mahasiswa disimpulkan bahwa mahasiswa masih belum berfikir untuk merencanakan kariernya, seperti mahasiswa A, D dan G mereka masih belum mempersiapkan apa yang akan mereka lakukan dan persiapkan dalam dunia kerja, mereka masih malas-malasan saat mengikuti kegiatan perkuliahan serta masih sering melanggar peraturan kampus yang tidak begitu penting bagi mereka seperti dalam

aspek perencanaan karir (Gonzales, 2008). Mahasiswa S1 tingkat akhir pun merasa belum perlu untuk mencari tau informasi maupun mengeksplorasi diri untuk menentukan pekerjaannya nanti, seperti mahasiswa E dan D, mereka belum mau untuk mencari informasi tentang pekerjaan yang akan ditujunya, ia merasa bahwa kampus tidak menyediakan informasi tersebut dan merasa bingung jika terlalu banyak informasi yang di dapat tentang pekerjaan hal tersebut masuk dalam sumber-sumber eksplorasi dan informasi yang rendah (Gonzales, 2008). Mahasiswa N belum bisa mengambil keputusan sendiri dalam dia memilih kariernya, mahasiswa N masih sangat bergantung dengan keputusan orang tuanya, sehingga pekerjaan yang diinginkan mahasiswa N tidak sesuai dengan jurusan yang diambil dalam perkuliahannya sekarang, N juga merasa kurang dapat menyampaikan pendapatnya baik kepada orang tua maupun orang-orang disekitarnya. Mahasiswa belum mempunyai inisiatif untuk mencari informasi dan mengembangkan kemampuannya untuk memasuki dunia pekerjaan terlihat dari mahasiswa L dan V yang merasa belum begitu penting dalam mengembangkan kemampuannya untuk memasuki dunia pekerjaan, tetapi mahasiswa tersebut ingin memiliki pekerjaan yang berjabatan tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ke delapan mahasiswa merasa bingung dan belum mempunyai arah yang jelas, dengan hal tersebut. Rasa bingung, kurangnya keterampilan dan pengalaman yang dirasakan cerminan dari kurang memilikinya *career maturity* atau kematangan karier (Rachmawati, 2012).

Kematangan karier dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan dan sekolah. Faktor Internal yaitu dipengaruhi oleh intelegensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri dan nilai. Peneliti memilih harga diri karena harga diri merupakan penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang

diekspresikan melalui sikap-sikap yang dipercayai oleh individu. Seseorang yang memasuki dewasa awal memiliki harga diri cukup tinggi, ia yakin dapat mencapai karier yang diinginkan. Pada saatnya keyakinan itu yang akan memotivasi individu tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai karier yang diinginkan. (Amy, 2015)

Dalam penelitian Amy (2015) yang meneliti siswa SMK 2 Depok, Sleman, Yogyakarta kelas XI menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan kematangan karier. Nilai tersebut didukung dengan besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel harga diri dengan kematangan karier sebesar 41,6%, sedangkan sisanya 59,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Kematangan karier penting dimiliki oleh remaja, karena remaja harus memilih dan mempersiapkan karier dengan matang. Siswa SMK akan memasuki dunia pekerjaan, sehingga diharapkan mampu memilih dan mempersiapkan karier. Kematangan karier dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satu faktor yang penting adalah harga diri. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan termotivasi untuk mempersiapkan kariernya dengan baik dan akan mencapai pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan merasa tidak mampu dan tidak berharga. Hal ini yang dapat melemahkan upaya remaja tersebut dalam mempersiapkan karier dengan baik (Amy, 2015).

Kematangan karier penting dimiliki oleh seorang yang telah masuk dalam fase dewasa awal, karena harus mempersiapkan karier dengan matang. Mahasiswa S1 tingkat akhir akan memasuki dunia pekerjaan, sehingga diharapkan mampu memilih dan mempersiapkan karier. Seseorang yang memiliki kematangan karier yang tinggi merupakan seseorang yang siap bekerja dalam segi psikologisnya. Kematangan karier dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar diri individu tersebut. Faktor yang berasal dari luar diri individu disebut

faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah, realitas dan proses pendidikan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut faktor internal yang meliputi, intelegensi, minat, bakat, kepribadian, harga diri dan nilai. Artinya beberapa faktor yang berasal dari luar ataupun dalam diri individu memiliki peranan penting dalam kematangan karier. Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kematangan karier yaitu harga diri.

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) harga diri adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Dalam Harga Diri terdapat beberapa aspek yang mendukung hal tersebut, yaitu menggunakan aspek

yang dijelaskan menurut Coopersmith (1987) yaitu keberartian diri (*Significance*), kekuatan individu (*Power*), Kompetensi (*Competence*), Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*).

Harga diri adalah proses evaluasi terhadap diri sendiri dan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Artinya harga diri merupakan penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu. Seseorang yang memasuki dewasa awal yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri, penghargaan diri, merasa yakin akan kemampuan diri, berguna, serta merasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini. (Amy, 2015)

Copersmith(1987) Harga diri tersusun dari beberapa aspek yaitu keberartian diri (*significance*). Maslow (Alwisol, 2002) harga diri merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap harga diri oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Jika seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*), maka mereka akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (*need for esteem*). Keberartian diri membuat individu merasa dirinya berarti atau tidak, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan. Misalnya mahasiswa yang memiliki keberartian hidup yang tinggi, ia akan merasa mampu untuk merencanakan kariernya dan merasa mempunyai masa depan yang indah kedepannya.

Hal tersebut berhubungan dengan aspek perencanaan karier dalam kematangan karier, karena jika mahasiswa tersebut merasa dirinya berarti maka ia akan melakukan

perencanaan karier dengan baik, maka mahasiswa tersebut akan memiliki kematangan karier yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa tersebut merasa dirinya tidak berarti atau keberartian diri rendah, maka ia akan merasa dirinya tidak mampu merencanakan karier, tidak ada yang peduli dengannya, ia akan merasa bahwa dirinya tidak perlu untuk memiliki masa depan yang baik dan tidak perlu untuk mempunyai perencanaan karier yang baik, maka mahasiswa tersebut akan memiliki kematangan karier yang rendah.

Harga diri juga tersusun dari kekuatan individu (*power* Copersmith(1987). Kekuatan individu yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, disamping mengendalikan dirinya sendiri. Sementara Atwater (Dariuszky, 2004: 13) mengemukakan, sebenarnya harga diri adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri dimana, seseorang akan menilai dan menghargai dirinya sendiri. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Misalnya jika seorang mahasiswa S1 tingkat akhir memiliki kekuatan individu yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik untuk dapat mempersiapkan kariernya dengan baik, serta mempunyai inisiatif yang tinggi untuk mencari informasi untuk menunjang kariernya, serta mempunyai inisiatif untuk mengeksplorasi kemampuan nya dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kariernya.

Hal ini berhubungan dengan aspek informasi dan sumber-sumber eksplorasi dalam kematangan karier, karena mahasiswa akan mempunyai inisiatif untuk berkonsultasi dengan orang lain, mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan pekerjaan dan berinisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dapat menunjang kariernya, maka mahasiswa tersebut akan memiliki

kematangan karier yang tinggi, karena ia dapat mengontrol dirinya sendiri dan mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mempersiapkan masa depannya. Begitupula sebaliknya, jika mahasiswa tersebut tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, apalagi orang lain, mahasiswa tersebut juga tidak memiliki inisiatif untuk memiliki perencanaan karier yang baik dan tidak dapat mengeksplor dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang baik yang dapat menunjang kariernya, karena merasa harga dirinya rendah dan akan memiliki kematangan karier yang rendah pula.

Kompetensi juga merupakan salah satu aspek dari harga diri. Kompetensi yaitu kemampuan untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahap usiannya (Copersmith, 1987). Menurut Phares (Silalahi, 2009) Kemampuan seseorang diyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki. Menurut Rotter (dalam Neill, 2006) dan Mearns (2009) Berusaha dan percaya untuk mencapai suatu tujuan dengan kemampuan, keterampilannya sendiri dan bertanggung jawab. Pendapat tersebut juga di perkuat oleh Branden (2007) yang mendefinisikan harga diri sebagai penilaian personal individu pada kompetensi dirinya, bahwa ia mampu menghadapi tantangan hidup sehingga layak untuk mendapat kebahagiaan. Misalnya, mahasiswa merasa bahwa prestasi akademik dan *soft skill* yang dimiliki adalah hal utama yang diukur untuk menilai kompetensinya dalam menunjang kariernya kelak, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal dengan berfikir realistis dengan prestasi yang dicapai dan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memiliki *soft skill* yang tinggi serta konsisten dalam pencapaian prestasinya.

Hal tersebut berhubungan dengan aspek berorientasi pada realita dalam kematangan karier, karena individu tersebut memiliki pengetahuan yang baik akan dirinya, dapat berfikir realistis akan kemampuan dirinya serta individu tersebut

menunjukkan sikap yang konsisten dalam mencapai kompetensinya. Maka mahasiswa tersebut akan memiliki kematangan karier yang tinggi, karena ia akan berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai pekerjaan yang di harapkannya dan meningkatkan kemampuannya. Sebaliknya, jika seorang sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan, tidak dapat mengukur kemampuan dirinya, serta tidak konsisten dalam melakukan pencapaian prestasinya maka individu tersebut merasa tidak kompeten, hal tersebut dapat mengakibatkan kematangan karier yang rendah, karena merasa dirinya tidak kompeten.

Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh juga salah satu aspek harga diri. Coopersmith (Santrock, 2002) Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri yang positif pada diri sendiri. Ketaatan individu yaitu ketaatan terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku yang akan membuat individu diterima dengan baik oleh lingkungannya, dan apabila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik akan diterima secara lebih baik di lingkungannya. Misalnya, jika mahasiswa yang mentaati peraturan yang ada dalam pemenuhan syarat penerimaan kerja serta dapat mempersiapkan diri dalam penentuan kariernya dan konsisten dalam hal tersebut, ia akan semakin menjadi inspirasi yang baik bagi teman-temannya.

Hal tersebut berhubungan dengan aspek berorientasi pada realita dalam kematangan karier, karena individu tersebut dapat melakukan hal yang konsisten dalam mentaati peraturan serta memberikan contoh yang baik, sesuai realitas yang ada di sekitarnya dengan baik. Hal ini yang membuat individu tersebut memiliki kematangan karier yang tinggi, karena ia dapat menyesuaikan diri untuk

mempersiapkan dirinya memasuki dunia pekerjaan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika mahasiswa tersebut tidak suka mematuhi, maka ia tidak akan diterima di lingkungannya. Individu tersebut memiliki kematangan karier yang rendah, karena merasa dirinya tidak akan mampu sesuai dengan realitas yang ada di lingkungannya yaitu mentaati peraturan dalam dunia pekerjaannya nanti dan tidak dapat bersikap konsisten. Akibatnya, individu tersebut merasa tidak akan dapat diterima oleh lingkungannya.

Oleh karena itu diharapkan agar mahasiswa mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya terutama menentukan karier yang tepat berada pada masa dewasa awal. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk mencapai kematangan karier salah satunya adalah harga diri. Dengan begitu mahasiswa tingkat akhir dapat dengan mudah untuk memilih dan mempersiapkan pilihan kariernya untuk masa depan.

Dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitiannya tentang hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI SMK N 3 Surakarta ada sumbangan efektif harga diri terhadap kematangan karier pada remaja sebesar 20,295% dan sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kematangan karier pada remaja sebesar 21,405%. Hal ini berarti masih terdapat 58,3% faktor lain yang mempengaruhi kematangan karier pada remaja selain harga diri dan motivasi berprestasi. Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai hubungan harga diri dengan kematangan karier menunjukkan hasil yang sama, tetapi peneliti ingin melihat apakah hal ini juga memiliki hasil yang sama jika diterapkan pada mahasiswa S1 tingkat akhir. Peneliti memilih subjek mahasiswa S1 tingkat akhir karena pada usia dewasa awal, seharusnya sudah berorientasi menuju ke dunia pekerjaan, tetapi masih banyak yang belum memikirkan hal tersebut. Maka

dari itu, peneliti akan meneliti hubungan antara kedua variabel tersebut pada mahasiswa S1 tingkat akhir di beberapa universitas di Yogyakarta.

Melihat latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Apakah terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta ?*

B. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir pada beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ingin memberikan sumbangan wawasan dan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa memperoleh informasi dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam mempersiapkan kematangan kariernya, dan jika penelitian ini terbukti bahwa kematangan karirnya rendah maka dapat ditingkatkan dengan harga diri.